

PEMBANGUNAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN DIRI Menurut Perspektif Agama Hindu

Oleh:

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

ajiktriguna@yahoo.com

Abstract

The pursuit of the education finds its ultimate result on the building of character and discipline. Both are the weapons to eclipse the 'war' of ideology within the world of education, i.e. between the positivism against the humanism. There are four characteristics in this regard: (1) the significance of the intelligence-creativity-innovation-reflection; (2) the enforcement of spirituality and ethics; (3) being appreciative, tolerant, and care one another; and (4) having sense of helpfulness and physical exercise.

Abstrak

Terdapat empat karakteristik pendidikan karakter dan pembangunan diri sebagai satu upaya untuk mengatasi 'perang' ideology dalam dunia pendidikan, yaitu antara positivism versus humanism. Keempat karakteristik yang dimaksud adalah: (1) pentingnya intelegensi-kreatifitas-inovatif-reflektif; (2) penguatan spiritualitas dan etika; (3) saling menghargai, toleran, peduli; dan (4) suka menolong olah raga

Kata kunci: *Pembangunan, Karakter-diri*

I. PENDAHULUAN

Pada kesempatan ini, saya diminta berbicara mengenai *Paradigma pendidikan karakter*, sebuah tematik dalam rangka meningkatkan insan mahasiswa Indonesia yang cerdas, unggul, dan kompetitif. Pilihan terhadap tema ini dapat dipahami sebagai usaha membangun kesadaran baru bahwa di masa depan pendidikan yang cerdas, unggul, dan kompetitif menjadi salah satu syarat dasar untuk mendorong dinamika bangsa. Tanpa pendidikan dalam arti luas, semuanya akan menjadi 'gelap' dan tidak berarti

apa-apa. Hanya saja yang perlu dicatat adalah pendidikan yang cenderung positivistik, deterministik, dan naturalistik tanpa diimbangi dengan pembangunan budaya humanisti-interpretatif, tidak akan pernah menghasilkan *output* yang *balance*. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan budaya humanisti-interpretatif tanpa mendorong tingkat kecerdasan-kreatif, itu juga belum lengkap. Bagaimana membangun pendidikan berkarakter Indonesia yang mengandung esensi cerdas, unggul, dan kompetitif sekaligus memiliki budaya humanistik-interpretatif menurut perspektif Hindu?

II. PEMBAHASAN

2.1. Paradigma Pendidikan: Positivisme Versus Humanisme

Ketika Auguste Comte meluncurkan *Course of Positive Philosophy* (1826) ia mengagungkan dan menegaskan betapa pentingnya pengetahuan ilmiah yang disebut Auguste Comte sebagai pengetahuan positif. Menurutnya, pengetahuan positif inilah sebagai dasar perkembangan peradaban manusia di seluruh dunia. Karena itu, jika manusia beserta lembaga yang dikelolanya ingin maju dan beradab, maka mereka harus mengikuti garis tunggal perkembangan pikiran manusia menuju berpikir ilmiah atau positif. Manusia tidak boleh berpikir abstrak apalagi berpikir mistik, karena kedua gaya berpikir tersebut (abstrak dan mistik) hanya ada dalam fase sebelumnya, yakni fase metafisika dan teologis.

Pandangan Auguste Comte kemudian menyebar dengan cepat, terutama dalam ilmu sosial dan humaniora, sehingga lahir paradigma positivisme, dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari Ilmu sosial-humaniora yang masih menggunakan prinsip kerja relativisme/interpretatif/humanistik/skeptis. Setidaknya hal itu tampak dari dikotomi istilah yang diskriminatif antara *naturalistis* versus *animistis* (Catton, 1966), *positivis* berlawanan dengan *interpretatif* (Giddens, 1967), antara *scientifis* berlawanan dengan *humanistis* (Martendale, 1974), dan *naturalistis* berhadapan *skeptis* (Wrong, 1976).

Perselisihan filosofi itu terus menyebar ke Perguruan Tinggi, merasuki pikiran para pendidik mulai asisten ahli hingga Guru Besar, sehingga di dunia akademis pun lahir 'partai' dosen yang mengusung bendera positivistik dengan pendekatan kuantitatifnya di satu pihak berhadapan dengan 'partai' lain yang mengusung bendera kualitatif dengan kekuatan Humanistik dan interpretasinya. Paradigma positivistik dianggap sebagai paradigma yang kastanya lebih tinggi dibandingkan dengan paradigma humanistik-interpretatif. Kondisi seperti ini telah banyak memakan korban mahasiswa dan kualitas lulusan. Ada mahasiswa yang harus mengikuti minat dosennya meneliti dan menulis skripsi/tesis/disertasi dengan paradigma positivistik, walaupun ia sendiri menyadari bahwa persoalan yang dibahasnya tidak memerlukan pendekatan paradigma positivistik. Sebaliknya, ada

dosen karena keterbatasannya akan pengetahuan mengenai paradigma positivistik, mengharuskan mahasiswa untuk melakukan penelitian skripsi/tesis/disertasi dengan paradigma humanistik-interpretatif yang ia kuasai. Akibatnya, kualitas output tidak memenuhi standar mutu terbaik, disebabkan sejak awal terjadi pemahaman yang bersifat dikotomis dan masing-masing menganggap benar dan lebih baik. Situasi dikotomis seperti diuraikan di atas hingga kini masih terjadi sebagai dinamika pergulatan paradigma dalam dunia pendidikan kita.

Belakangan, ketika akal sehat (rasionalitas) dianggap tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan persoalan hidup dan banyak ilmuwan Barat kembali menoleh ke Timur kepada kemuliaan dunia Timur, maka mulailah dikembangkan *Emosional and Spiritual Question (ESQ)* lawan dari *Intelegensia Question (IQ)* yang dalam kurun waktu cukup lama, terutama dalam studi psikologi menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat intelektualitas seseorang. *ESQ* lebih memberi ruang bahwa kematangan emosional dan kualitas spiritual seseorang menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam memaknai dan menjalani sistem sosial. Kesadaran akan pentingnya *ESQ* semakin menguat dengan tumbuhnya *civilization consciousness* di hampir semua belahan dunia sebagaimana diintrodusir oleh Huntington dalam *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order* (1993). Kesadaran perlunya ekuivalensi antara pentingnya aspek intelegensi di satu pihak dengan kematangan emosional (termasuk di dalamnya etika) di pihak lain, merupakan gagasan pembangunan manusia secara holistik atau berkarakter yang dibutuhkan oleh negeri ini.

2.2. Dimensi Pembangunan Manusia Berkarakter

Berdasarkan pandangan dualisme di atas, maka pembangunan manusia Indonesia sepatutnya diarahkan pada peningkatan dimensi (1) intelegensi-kreatifitas-inovatif-reflektif, (2) spiritualitas-etis-tanggungjawab-empati-jujur, (3) ramah-saling menghargai-suka menolong-peduli, dan (4) disiplin-sportif-ceria-bersih.

Pertama, dalam konteks pentingnya intelegensi-kreatifitas-inovatif-reflektif karya Morieux and Tollman (2014) dalam *Six Simple Rules: How To Manage Complexity Without Getting Compli-*

cated dapat dipakai acuan. Ia memprediksi bahwa kehidupan manusia di dunia, baik dalam bidang sosial, budaya, agama, dan pendidikan akan mengalami peningkatan kompleksitas sebanyak 35 kali dalam kurun waktu antara 20-30 tahun. Dengan kehidupan yang semakin kompleks, diperlukan model pendidikan yang mampu memberi ruang lebih luas terhadap kemampuan anak didik agar mereka kelak dapat menyiapkan diri untuk mampu menyesuaikan diri dan memecahkan berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks. Salah satu aspek yang dianggap memiliki peran dalam memberi bekal agar anak didik mampu menyiapkan dirinya menghadapi problem hidup yang semakin kompleks dan kompetitif adalah sikap kritis dan peningkatan keterampilan.

Berpikir kritis diyakini sebagai aksioma dari evolusi pengetahuan manusia seperti dinyatakan dalam *Critical Thinking*. Menurutnya abad 21 akan diwarnai oleh kemampuan menguasai dan keterampilan manusia berpikir kritis. Era agraris berganti menjadi era industri, dan digeser oleh era komunikasi, dan pada akhirnya abad 21 era komunikasi diganti oleh kreativitas pengetahuan. Mereka yang memiliki tanah sawah-kebun, pabrik, dan media akan digeser oleh kreativitas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Memiliki banyak uang dan berbagai asset industri tidak akan menghasilkan sesuatu yang optimal, jika tidak dibarengi dengan penguatan pada pengetahuan dan keterampilan yang didasari kreativitas.

Dengan pernyataan singkat, pengetahuan adalah kekayaan utama dan Tertinggi (*Vidya dhanam Sarvadhana Pradhanam*). Malahan hasil penelitian University of Collage London yang dimuat dalam Jurnal *Brain, Behavior, and Imunity* menemukan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ukuran telomer dalam struktur NDA (*Deoxybro Nucleic Acid*) menjadi lebih panjang yang semakin besar perlindungannya terhadap berbagai efek penuaan.

Dimensi kedua pendidikan karakter mengandung pentingnya penguatan spiritualitas dan etika. Dalam *Sarascamuscaya* sloka 299-313 menyatakan bahwa manusia itu harus *pradnyan* (menguasai kopetensi sesuai bidangnya), tetapi itu belum cukup karena untuk menjadi manusia berkarakter harus *purusotama* (berbudi luhur) yang dicirikan dengan mampu menjaga letupan emosional, baik saat bergembira maupun tatka-

la sedih, dan rendah hati. Penguatan pada dimensi ini akan menghasilkan pendidikan yang memberi nilai penting pada spiritualitas-etis-tanggungjawab-empati-kejujuran. Pada semua agama selalu dengan mudah ditemukan ajaran dan pesan moral agar setiap insan semakin mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai refleksi kesolehan sosial. Hampir semua menekankan betapa hati ini harus diarahkan menjadi lebih altruis, agar lebih mampu berempati terhadap sesama, dan menilai penting hidup jujur.

Dimensi olah rasa dan karsa menekankan pentingnya hidup saling menghargai, toleran, peduli, dan suka menolong. Dialog Leonardo Boff, ahli dari kelompok "The Theology of Freedom" yang berasal dari Brazil dengan Dalai Lama, pemimpin umat Buddha dari Tibet sbb:

"...Yang Mulai, menurut anda agama apa yang terbaik?" Leonardo Boff menduga bahwa Dalai Lama akan menjawab agama Buddha dari Tibet. Ternyata sambil tersenyum, Dalai Lama menjawab: "agama terbaik, yaitu agama yang membuat anda menjadi orang yang lebih baik". Sambil menutupi rasa malu karena punya dugaan kurang baik terhadap Dalai Lama, Leonardo Boff bertanya lagi: "apakah tanda-tanda agama yang membuat kita menjadi lebih baik?" Dalai Lama menjawab: "agama apapun yang bisa membuat anda lebih welas asih, berfikiran sehat, lebih objektif-adil, menyayangi, menyayangi dan memiliki tanggungjawab serta beretika. Agama yang memiliki kualitas seperti ini adalah terbaik. Leonardo Boff terdiam dan kagum akan jawaban Dalai Lama yang *wisdom*. Dalai lama kemudian melanjutkan, "tidak penting bagiku apa agamamu, tidak peduli apakah kamu beragama atau tidak. Bagi saya yang betul-betul penting adalah perilaku anda di depan kawan-kawan anda, di depan keluarga, di lingkungan kerja dan kontribusi anda pada masyarakat dan dunia. Oleh karena itu, "jagalah pikiranmu karena akan menjadi perkataanmu. Jagalah perkataanmu, karena akan menjadi perbuatanmu. Jagalah perbuatanmu karena akan kebiasaanmu. Jagalah kebiasaanmu karena akan menjadi karaktermu. Jagalah karaktermu karena akan membentuk nasibmu "Think Positive in Life".

Kutipan dialog di atas menyiratkan betapa berfikir, berkata-kata, dan bertindak adalah dasar kebiasaan dan pembentukan karakter. Ternyata bukan formalism agama dan nilai yang di kedepankan melainkan praxis dari nilai itu dalam bentuk tindakan yang membuat diri dan orang lain berbahagia. Hal ini dinyatakan oleh Stephen Covey dalam *The Speed of Trust* (2010) sebagai dimensi jujur dan konsisten.

Dimensi *keempat* dari pendidikan karakter adalah olah raga, yaitu pendidikan yang membentuk setiap insan lebih berdisiplin, sportif, bersahabat, ceria, dan hidup bersih. Menurut penulis hidup disiplin modal dasar keberhasilan seseorang. Kecepatan, ketepatan, kepercayaan, dan kesuksesan semua dibangun atas modal ke-disiplinan. Perilaku disiplin modal dasar tum-

buhnya kepercayaan (*trust*) sebagai satu dimensi dari pembangunan manusia Hindu yang berkarakter.

IV SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik bertujuan membentuk insan yang cerdas dan berbudi luhur. Pendidikan karakter [yang kredibel], terdiri atas berintegritas, berniat baik, serta memiliki bukti kelayakan baik, adalah modal dasar keberhasilan seseorang dalam memenangkan 'pertarungan' masa depan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan optimal jika tidak dibarengi dengan praxis dan tauladan.

DAFTAR PUSTAKA

- CATTON, William, R. Jr. (1966). *From Animistic to Naturalistic Sociology*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Covey, Stephen M.R. dan Merrill Rebecca. 2010. *The Speed of Trust*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Giddens, Anthony. (1967). *Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. New York: Basic Books, Inc.
- Huntington, Samuel. 1993. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*.
- Martindale (1974) *Martindale, Dons. 1974. Sociological Theory and The Problem of Values*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Morieux and Tollman. 2014 *Six Simple Rules: How To Manage Complexity Without Getting Complicated*.
- Wrong, Dennis. (1976). *Sceptical Sociology*. New York: Columbia University.
- Yudha, Triguna. 1992/93. *Sosiologi Agama Hindu*. Modul I Penyetaraan Guru-Guru Agama Hindu se Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- , 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali*. Bandung: Universitas Pajajaran (Disertasi).
- .(Penyunting). 2000. *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar: Vidya Dharma.
- , 2000. *Teori-Teori Simbol*. Denpasar: Vidya Dharma.
- , 2002a. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan Bali dalam Dinamika Multikultural*. Makalah Denpasar: Balai Kajian.
- , 2002b. *Reinterpretasi dan Reposisi Adat dan Tradisi dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Makalah Dialog Budaya Regional. Yogyakarta: Direktoral Kepercayaan dan Tradisi Jakarta.
- , 2015. *Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Mahasiswa PTS se Kopertis Wilayah VIII di NTT dan NTB*. Kemenristek Dikti, Kopertis VIII.